



LUMEN VERITATIS

Jurnal Filsafat dan Teologi

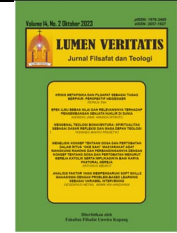
**KRISIS METAFISIKA DAN FILSAFAT SEBAGAI TUGAS
BERPIKIR: PERSPEKTIF HEIDEGGER**
PETRUS TAN

**EFEK ILMU BEBAS NILAI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENGEMBANGAN SENJATA NUKLIR DI DUNIA**
ANDREAS JAMA, ARMADA RIYANTO

**MENGENAL TEOLOGI BONAVENTURA: SPIRITUALITAS
SEBAGAI DASAR REFLEKSI DAN MASA DEPAN TEOLOGI**
YOHANES WAHYU PRASETYO

**MENELISIK KONSEP TENTANG DOSA DAN PERTOBATAN
DALAM RITUS "OKE SAKI" MASYARAKAT ADAT
WANGKUNG RAHONG DAN PERBANDINGANNYA DENGAN
KONSEP TENTANG DOSA DAN PERTOBATAN MENURUT
GEREJA KATOLIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI KARYA
PASTORAL GEREJA**
ANTONIUS MBUKUT

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SOFT SKILLS
MAHASISWA DENGAN PROBLEM-BASED LEARNING
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**
DESIDERIUS METAN, WIWIK IRA HANDAYANI



MENGENAL TEOLOGI BONAVENTURA: SPIRITUALITAS SEBAGAI DASAR REFLEKSI DAN MASA DEPAN TEOLOGI

Yohanes Wahyu Prasetyo

JPIC OFM Indonesia

Email: yohaneswahyuprasetyo94@gmail.com

Received: June, 13 2023

Accepted: October, 23 2023

Published: October, 30 2023

Abstract

According to Bonaventure, theological reasoning requires grace in order to arrive at wisdom, namely knowledge and love. This shows that there is an integral relationship between theology and spirituality. Spirituality is used as the basis for theological reflection. In other words, theology begins with the spiritual life. Theology directs humans to meet God and manifest love in everyday life. So that theology cannot be reduced only as an intellectual thought. In addition, reason must be equipped with faith in order to reach perfection and enable humans to understand reality correctly. Bonaventure's contemplative method directs humans to transcend the limitations of logic and reason.

Keywords: Bonaventure, Theology, Wisdom, Trinity, Spirituality, Faith, and Knowledge

Abstrak

Menurut Bonaventura, penalaran teologis memerlukan rahmat supaya sampai pada kebijaksanaan, yaitu pengetahuan dan kasih. Hal ini menunjukkan adanya relasi integral antara teologi dan spiritualitas. Spiritualitas digunakan sebagai dasar refleksi teologis. Dengan kata lain, teologi dimulai melalui kehidupan spiritual. Teologi mengarahkan manusia untuk berjumpa dengan Allah dan mewujudkan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga teologi tidak bisa direduksi hanya sebagai pemikiran intelektual saja. Selain itu, nalar harus dilengkapi dengan iman supaya mencapai kesempurnaan dan memungkinkan manusia memahami realitas dengan benar. Metode kontemplatif Bonaventura mengarahkan manusia untuk melampaui batasan logika dan nalar.

Kata Kunci: Bonaventura, Teologi, Kebijaksanaan, Trinitas, Spiritualitas, Iman, dan Pengetahuan

PENDAHULUAN

Teologi Bonaventura bersifat ilmiah dan rasional serta analitis dan simbolis.¹ Penekanan pada salah satu dari perspektif tersebut diimbangi dengan penekanan pada yang lain. Kekayaan dan keragaman tersebut membuat Bonaventura mendapat tempat terhormat di antara para teolog besar dalam sejarah Kekristenan. Perhatian yang diberikan para cendekiawan kepada Bonaventura dalam setengah abad terakhir

¹ Gregory LaNave, "Bonaventure's Theological Method", Dalam Jay M. Hammond, J. A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff (Editor), *A Companion to Bonaventure* (Leiden: Brill, 2014), hlm. 119.



disebabkan oleh minat pada studi Abad Pertengahan dan terpesona dengan kekuatan karya-karyanya (*the power of his work*).

Pemahaman teologis Bonaventura tentang kebenaran berasal dari pendekatan pribadinya terhadap wahyu otentik Allah dalam Kitab Suci (*the authentic revelation of God in Scripture*).² Sebagaimana diyakini Bonaventura, Bapa berbicara dalam Perjanjian Lama tentang Putra dan Sabda-Nya yang akan datang serta menyelamatkan manusia dari dosa. Putra Allah berbicara dan bekerja dalam Perjanjian Baru dengan otoritas Bapa untuk menggenapi Perjanjian Lama. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus memulihkan manusia untuk bersatu dengan Bapa. Dikirim oleh Bapa dan Putra, Roh Kudus berbicara serta bekerja dengan otoritas mereka untuk mengajarkan kebenaran wahyu dan memungkinkan persatuan manusia dengan Kristus dalam kasih.

Perlu diketahui bahwa tidak seperti para Skolastik lainnya, Bonaventura memahami keselamatan sebagai misteri besar, menyiratkan keaneka-ragaman yang kaya dan multidimensi (*Mannigfaltigkeit*).³ Bonaventura menyatakan konsep, simbol, dan teori dalam membangun teologinya. Selain itu, terdapat relasi antara perkembangan spiritual dan wawasan teologis Bonaventura. Dalam perkembangan relasi tersebut, Santo Fransiskus dari Assisi memainkan peran sentral. Hal ini relevan mengingat apresiasi terhadap spiritualitas yang semakin meningkat dewasa ini sebagai disiplin teologis.

Salah satu tantangan dunia dewasa ini, secara khusus teologi dan spiritualitas kontemporer adalah pemuliharaan afektivitas (*affectivity*).⁴ Hal ini terkait fenomena di mana segala sesuatu dirasionalisasi. Banyak yang berusaha memulihkan dimensi afektif dari teologi yang terpisah dari kehidupan Kristiani. Pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi dapat memberikan informasi yang diperlukan serta landasan yang kokoh bagi refleksi teologi dan kehidupan Kristiani dewasa ini. Bonaventura dapat dijadikan teladan, di mana ia berpegang teguh pada tradisi Agustinian, neo-Platonis, dan peka terhadap citra serta simbol. Selain itu, Bonaventura mengintegrasikan aspek kehidupan intelektual dan spiritual Kristiani.⁵

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode konvergensi sumber. Dengan kata lain, artikel ini ditulis melalui studi pustaka berdasarkan sejumlah karya yang menguraikan teologi Bonaventura. Sejumlah karya yang digunakan sebagai sumber penulisan artikel ini yaitu *An Introduction to Medieval Theology* (Rik Van Nieuwenhove), *Is Spirituality the Future of Theology? Insights from Bonaventure* (Ilia Delio), *“Affectus” in St. Bonaventure’s Theology* (Elizabeth Dreyer), *Remember*

² John F. Quinn, “The Rôle of the Holy Spirit in St. Bonaventure’s Theology”, *Franciscan Studies*, Vol. 33 (1973), hlm. 284.

³ Jay M. Hammond dan J. A. Wayne Hellmann, “Introduction”, Dalam Jay M. Hammond, J. A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff (Editor), *A Companion to Bonaventure* (Leiden: Brill, 2014), hlm. 1.

⁴ Elizabeth Dreyer, ““Affectus” in St. Bonaventure’s Theology”, *Franciscan Studies*, Vol. 42 (1982), hlm. 5.

⁵ William Hyland, “Why is Simeon Dancing? The Unity of Exegesis, Theology and Devotion in the Work of Bonaventure”, *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, Vol. 19, No. 2, (2019), hlm. 280.

Bonaventure? (Onto)Theology and Ecstasy (Kevin L. Hughes), *Why is Simeon Dancing? The Unity of Exegesis, Theology and Devotion in the Work of Bonaventure* (William Hyland), *Bonaventure's Theological Method* (Gregory LaNave), *The Significance of Bonaventure's Theology of History* (Bernard McGinn), dan *The Rôle of the Holy Spirit in St. Bonaventure's Theology* (John F. Quinn).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup dan Karya-Karya Bonaventura

Bonaventura lahir di Bagnoregio pada 1217.⁶ Ia belajar di Universitas Paris di bawah bimbingan Alexander Hales (1185-1245). Pada 1248, Bonaventura memberi kuliah tentang Kitab Suci. Kemudian, pada 1250-1252, ia memberi kuliah tentang *Sentences* Petrus Lombardus (1100-1160). Teologi Bonaventura mengacu pada alam pikiran Agustinian, *Pseudo-Dionysian*, dan *Victorine*. Ketika menjadi minister general Ordo Fransiskan (1257), ia meninggalkan karier akademik formal. Sejak saat itu karya-karyanya bersifat pastoral dan spiritual.

Karya-karya Bonaventura dibagi menjadi dua kategori.⁷ *Pertama*, teoretis: *Commentary on the Sentences*, *Breviloquium*, *Disputed Questions on the Mystery of the Trinity*, *Disputed Questions on the Knowledge of Christ*. *Kedua*, devosional: *The Soul's Journey into God (Itinerarium mentis in Deum)*, *The Tree of Life*, *The Life of Saint Francis*. Ia juga menulis komentar Kitab Suci: *On John*, *On Ecclesiastes*, *On Luke*. Selain itu, Bonaventura menulis *Collations on the Hexaëmeron*, menguraikan signifikansi teologi Trinitas dalam kaitannya dengan pemahaman manusia tentang dunia. Bonaventura diangkat menjadi kardinal pada 1273. Ia meninggal pada 15 Juli 1274 dan dimakamkan di Lyons.

Sekilas Tentang Teologi

Teologi berasal dari kata *theologia* yang berarti diskursus tentang Allah.⁸ Di antara orang Yunani, penyair seperti Homer dan Hesoid disebut *theologoi*. Narasi mereka tentang dewa-dewa dikategorikan sebagai “teologi mitos” (*mythical theology*) oleh para penulis Stoa. Perlu diketahui bahwa meskipun Philo menyebut Musa *theologos* (orang yang berbicara tentang Allah, juru bicara Allah), tidak ada kata Yunani yang muncul dalam LXX Perjanjian Lama atau dalam Perjanjian Baru. Penggunaannya dimulai oleh para apologis, di mana kata tersebut dipahami sebagai “memanggil Allah” (*call God*), sebuah makna yang sering digunakan dalam perdebatan mengenai keallahan Kristus dan Roh Kudus. Tetapi pada tahun 200, transliterasi Yunani dan Latinnya dipahami sebagai ajaran Kristen tentang Allah. Athanasius menerapkan *theologia* pada pengetahuan tentang Allah dalam wujud-Nya sendiri yang

⁶ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hlm. 211.

⁷ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 212.

⁸ D. F. Wright, “Theology”, Dalam Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John Mc Dowell, dan T. A. Noble (Editor), *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic* (London: Inter-Varsity Press, 2016), hlm. 903.

berbeda dari relasi-Nya dengan dunia. Sedangkan Agustinus Hippo membatasinya pada pengajaran tentang keallahan. Selanjutnya, bagi Para Bapa Gereja, “teologi” (*theology*) mengacu pada doktrin Gereja yang lebih luas. Mencakup komunitas iman dan tidak ada pemisahan antara pengajaran tentang Allah serta pengetahuan (pemahaman dan pengalaman) tentang Allah. *Theologia* juga dipahami sebagai “pujian bagi Allah” (*praise of God*).

Melalui para penulis Skolastik dan Universitas di Eropa, teologi menjadi suatu latihan yang lebih sistematis, bidang studi dan pengajaran, dan disiplin ilmu.⁹ Penggunaan tersebut tidak sepenuhnya baru—mengambil dari Yunani pra-Kristen dan Para Bapa Gereja—di mana perkembangan teologi sebagai disiplin akademis tidak harus berada di komunitas Kristen. Pada saat yang sama, para cendekiawan membedakan berbagai jenis teologi, di samping perbedaan umum antara teologi dan filsafat yang berhubungan dengan perbedaan antara iman serta akal budi. Meskipun para reformator tidak sepakat dengan pembedaan sebagaimana dikehendaki para cendekiawan, penerus mereka mengadopsi atau mengem-bangkan kategorisasi berbagai jenis teologi.

Di dunia modern, “teologi” digunakan dalam pengertian yang kom-prehensif, mencakup disiplin ilmu untuk pelayanan Gereja (bahasa alkitabiah, sejarah gereja, homiletika).¹⁰ Kata tersebut menunjukkan pengajaran tentang Allah dan relasinya dengan dunia dari penciptaan hingga penyempurnaan, di-nyatakan secara teratur serta koheren. Selain itu, dibuat lebih spesifik dengan kualifikasi yang mengindikasikan Gereja atau tradisi yang dianut (monastik, Katolik, Reformasi, evangelis, eku-menis), dasar material (alkitabiah, pengakuan, sim-bolis), isi doktrinal (pembaptisan, trinitarian), motif atau fokus yang dominan (pembe-basan, inkarnasi, feminis), dan tujuan (apologetik, polemik). Di antara disiplin utama studi teologi dewasa ini, terdapat teologi alkitabiah, sejarah, sistematika, filosofis, pastoral, dogmatis, liturgi, dan fundamental. Ujian tajam bagi semua teologi diungkapkan dengan baik oleh Aquinas, “teologi diajarkan oleh Allah, mengajarkan tentang Allah, dan menuntun kepada Allah” (*theology is taught by God, teaches of God, and leads to God*).¹¹

Teologi Kebijakan

Bonaventura meyakini, sekadar meng-andalkan terang nalar alami (*the natural light of reason*) berbahaya dan merugikan diri sendiri.¹² Oleh karena itu, filsafat harus tunduk pada teologi apabila ingin bertumbuh dan ber-kembang. Hanya iman yang dapat memisahkan terang dari kegelapan, sedangkan filsafat yang otonom menyebabkan kesalahan. Aquinas juga prihatin terhadap falibilitas filsafat dan menekankan *sacra doctrina*.

⁹ D. F. Wright, “Theology”, 903.

¹⁰ D. F. Wright, “Theology”, 904.

¹¹ D. F. Wright, “Theology”, 904.

¹² Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 212.

Bonaventura prihatin dengan me-ningkatnya pengaruh filsafat Aristotelian yang mengorbankan Agustinianisme.¹³ Aristotelian yang menolak eksemplarisme dan teori idea jatuh ke dalam kesalahan, menegaskan kesatuan intelek serta kekekalan dunia dan menyangkal kekekalan jiwa. Menurut Bonaventura, emanasi (*emanation*), eksemplaritas (*exemplarity*), dan penyempurnaan (*consummation*) diterangi oleh sinar spiritual (*illuminari per radios spirituales*) serta kembali ke Yang Maha Tinggi (*reduci ad summum*).

Sebagaimana telah dikemukakan Bonaventura, emanasi tidak mengacu pada fakta bahwa dunia mengalir dari Allah, melainkan terkait konsep Trinitas.¹⁴ Dalam Trinitas, kesuburan Bapa menghasilkan Sabda-Nya, sedangkan Roh Kudus berproses sebagai Pengikat Kasih (*Bond of Love*) mereka. Bonaventura meyakini, ciptaan merupakan perpanjangan material yang di-kehendaki Allah secara bebas. Terkait hal ini, Bonaventura dan Aquinas memandang dunia ciptaan sebagai ekspresi luas, simbol yang mewakili serta menghadirkan Trinitas, di dalamnya terjadi dinamika *egressus* dan *reditus*. Menurut Bonaventura, dunia ciptaan adalah buku yang mencerminkan, mempresentasikan, dan mendeskripsikan Pencipta, yaitu Trinitas pada tiga tingkatan: jejak (*vestige*), gambar (*image*), dan rupa (*likeness*).

Menurut Bonaventura, kehidupan *inner-Trinitarian* Allah berlandaskan dan tercermin dalam dunia.¹⁵ Terkait hal ini, filsuf yang memeriksa dari perspektif nalar alami akan gagal memahami dimensi yang paling fundamental. Bagi Bonaventura, filsafat merupakan usaha yang ambivalen. Ia mengaitkannya dengan narasi Kitab Kejadian yang mengisahkan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Oleh karena itu, para filsuf berada dalam bahaya mengubah anggur menjadi air dan roti menjadi batu.

Bagi Bonaventura, eksemplaritas mengacu pada pandangan bahwa segala sesuatu memiliki realitas sejati dalam ide-ide Ilahi (*divine ideas*). Ide-ide Ilahi tersebut terletak di dalam Firman atau Sabda, Pribadi Kedua dari Trinitas, arketipe kekal yang melalui-Nya Allah mengekspresikan diri-Nya dalam segala hal, dan tanpa-Nya manusia tidak dapat memahami kebenaran yang paling fundamental. Bonaventura menegaskan, “dari kekekalan, Bapa telah melahirkan seorang Putra yang menyerupai Dia (di mana) Dia mengekspresikan diri-Nya ... Dia telah mengungkapkan semua yang Dia bisa lakukan dan di atas semua yang Dia ingin lakukan, dan Dia telah mengungkapkan semua hal di dalam Dia, Putra, seperti dalam medium dan dalam seni-Nya. Inilah sebabnya medium ini adalah Kebenaran ... dan inilah mengapa tidak ada kebenaran apa pun yang dapat diketahui kecuali melalui Kebenaran ini.”¹⁶ Dengan kata lain, Sabda merupakan realitas sejati dan hanya di dalam Sabda, manusia dapat mengetahui segala sesuatu dengan baik.

Teori iluminasi Bonaventura mengacu pada pemikiran Agustinus.¹⁷ Bonaventura tidak mengklaim bahwa manusia memiliki pengetahuan langsung tentang

¹³ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 212.

¹⁴ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 212.

¹⁵ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 213.

¹⁶ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 213.

¹⁷ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 213.

ide-ide Ilahi. Tetapi ia mengadopsi versi teori abstraksi Aristotelian untuk menjelaskan bagai-mana intelek mengumpulkan data. Hal ini terjadi pada tingkat yang lebih rendah dari skala epistemologis (*epi-temological scale*). Untuk mencapai kebenaran, “data” tersebut dievaluasi dalam terang ide-ide Ilahi.

Seni kekal (*eternal art*) adalah yang dengannya kita menilai, meskipun itu bukan objek kognisi. Itu menerangi penilaian kita, bahkan apabila tidak memberikan objek penilaian. Dengan demikian, ide-ide Ilahi bukan *obiectum quod* dari pengetahuan manusia—bukan sesuatu yang dapat kita rasakan—melainkan *obiectum quo*, melaluinya pengaruh kita dapat mencapai kepastian. Bonaventura memberikan penjelasan demikian, “untuk pengetahuan tertentu, nalar kekal harus terlibat sebagai prinsip pengatur dan motivasi (*ut regulans et motivans*), tetapi tentu saja bukan sebagai satu-satunya prinsip atau dalam kejelasan penuhnya.”¹⁸

Iluminasi sebagai syarat kemungkinan proses intelektual manusia, terletak di antara tatanan alam (*nature*) dan rahmat (*grace*).¹⁹ Menurut Bonaventura, nalar filosofis (*philo-sophical reason*) membutuhkan bantuan Ilahi dan tidak dapat beroperasi dengan baik pada tingkat biasa serta alami. Sedangkan bagi Aquinas, nalar alami dalam pengejarannya akan kebenaran, bisa salah dan membutuhkan bimbingan.

Dalam penalaran teologis (*theological reason*), diperlukan penam-bahan rahmat (*infusion of grace*).²⁰ Teologi sebagai kebijaksanaan (*sapientia*) merupakan pengetahuan (*cognitio*) dan kasih (*affectum*). Teologi adalah “kebiasaan afektif” atau watak (*habitus affectivus*) dengan dimensi spekulatif dan praktis. Hal ini bagi Bonaventura bersifat praktis, agar manusia menjadi baik. Sedangkan bagi Aquinas, teologi bersifat spekulatif daripada praktis. Pemahaman *sapiential* Bonaventura tentang teologi mengimplikasikan relasi yang lebih dekat antara teologi dan spiritualitas. Sebagaimana dikemukakan Bonaventura, tidak ada peralihan pasti dari sains atau ilmu pengetahuan (*scientia*) menuju kebijaksanaan (*sapientia*), sehingga harus disediakan sarana berupa kesucian (*sanctitas*). Oleh karena itu, disiplin Skolastik harus dilengkapi dengan disiplin monastik. Bukan hanya dengan mendengarkan, tetapi juga dengan bersikap taat manusia memperoleh kebijaksanaan.

Aquinas mengizinkan integritas pencarian filosofis, sedangkan Bonaventura memasukkan filsafat ke dalam teologi.²¹ Mengingat fakta bahwa Aquinas mengizinkan integritas tertentu pada filsafat sebagai disiplin dalam dirinya sendiri, tidak mengherankan apabila Bonaventura digambarkan sebagai alternatif dari sintesis Thomist yang di mata pengkritiknya telah menyerah pada pandangan sekularisasi. Posisi Bonaventura dinilai menyebabkan pemisahan antara iman dan akal budi. Terkait hal ini, hanya ada pertemuan sejati antara iman dan akal budi atau teologi dan filsafat ketika integritas keduanya dihormati.

¹⁸ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 214.

¹⁹ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 214.

²⁰ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 214.

²¹ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 214.

Teologi Trinitas

Bonaventura menegaskan, “karena iman adalah sumber penyembahan kita kepada Allah dan dasar dari doktrin yang selaras dengan kesalehan (bdk. 1 Tim 6:3), itu menyatakan bahwa kita harus memahami Allah dengan cara yang paling tinggi dan penuh kasih. Sekarang pikiran kita tidak akan menjadi yang paling tinggi jika kita tidak percaya bahwa Allah dapat berkomunikasi dengan cara yang paling lengkap, dan itu tidak akan menjadi penuh kasih jika, mempercayai Dia begitu mampu, kita berpikir Dia tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu, jika kita berpikir tentang Allah dengan agung dan penuh kasih, iman memberi tahu kita bahwa Allah sepenuhnya mengkomunikasikan diri-Nya dengan selamanya memiliki kekasih dan orang lain yang dikasihi oleh keduanya (*condilectum*). Dengan cara ini Allah adalah satu dan tiga.”²²

Penegasan Bonaventura tersebut — terutama penggunaan kata *condi lectus* — menggemakan teologi Richard dari St. Viktor.²³ Menurut Bonaventura, seseorang membutuhkan pola pikir tertentu yang diperoleh dari rahmat untuk mendekati misteri Allah Trinitas. Dewasa ini kita akan mengatakan bahwa seseorang membutuhkan penerimaan agama, keterbukaan (*openness*)—tidak berbeda dengan keterbukaan untuk menghargai karya seni. Fakta bahwa kita kembali ke kategori estetika bukanlah suatu kebetulan. Bagi Bonaventura, dunia ciptaan seperti sebuah karya seni, mencerminkan dan mengungkapkannya kemegahan Pencipta yang adalah Trinitas.

Bonaventura tidak pernah berhenti menekankan keterbatasan nalar ketika menganggap dirinya mandiri atau otonom. Nalar mencapai kesempurnaan apabila ditambah dengan iman. Bonaventura menegaskan, “meskipun mungkin tidak dapat dipercaya hanya dari nalar bahwa Allah adalah Trinitas, namun nalar dapat dipercaya karena dibantu oleh rahmat dan oleh terang yang dicurahkan dari atas. Apa yang dapat dipercaya dengan cara ini tidak diyakini secara tidak rasional karena rahmat dan terang yang diresapi dari atas tidak memutarbalikkan nalar melainkan mengarahkannya.”²⁴ Ketika Bonaventura menegaskan bahwa perlu menumbuhkan pola pikir tertentu untuk menafsirkan realitas dengan benar (*interpret reality properly*), ia melakukannya karena realitas tersebut adalah Trinitas. Oleh karena itu, nalar perlu dilengkapi dengan iman untuk memahami realitas dengan benar.

Keesaan, Keutuhan, Kesederhanaan dan Keutamaan Ilahi

Menurut Bonaventura, “tidak seorang pun dapat mengabaikan kebenaran bahwa ‘yang terbaik adalah yang terbaik’, dan tidak seorang pun dapat menganggap ini salah. Tetapi yang terbaik adalah makhluk yang paling lengkap, dan setiap makhluk yang lengkap hingga tingkat tertinggi oleh fakta itu ada dalam kenyataan. Oleh karena itu, jika yang terbaik adalah yang terbaik, maka yang terbaik itu ada. Itu dapat diperdebatkan dengan cara yang sama: jika Allah adalah Allah, maka Allah itu ada (*Si*

²² Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 215.

²³ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 215.

²⁴ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 216.

Deus est Deus, Deus est).²⁵ Argumen yang sama juga digunakan Bonaventura untuk menya-takan keesaan kodrat Ilahi. Bonaventura menegaskan, “jika kata Allah menandakan prinsip pertama dan tertinggi, maka kodrat Ilahi adalah satu.”²⁶ Tetapi bagaimana kesatuan Ilahi bisa hidup berdampingan dengan Tiga Pribadi Ilahi?

Bonaventura meyakini, kodrat Ilahi (*divine nature*) adalah kasih yang senantiasa membagikan diri-Nya.²⁷ Dalam 1 Yoh 4:8, 16 dikatakan, “barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita.” Terkait hal ini, *Pseudo-Dionysian* menegaskan kebaikan menyebar dengan sendirinya (*Bonum diffusivum sui*) dan ingin membagi dirinya sendiri. Mengikuti Aristoteles yang membeda-kan tiga jenis emanasi (kebetulan (*fortui-tous*), alami (*natural*), dan sukarela (*voluntary*)) dan mengecualikan “kebe-tulan” dalam Allah, Bonaventura menyimpulkan bahwa terdapat dua mode emanasi dalam Allah. *Pertama*, secara alami (*per modum naturae*). *Kedua*, dengan kehendak (*per modum volun-tatis*). Sebagaimana dikemukakan Bona-ventura, kodrat Ilahi Bapa adalah kebaikan yang berbuah dan membagi diri-Nya sendiri. Ia melakukannya dalam dua cara, yaitu alami dan kasih. Selain itu, Bonaventura menyelaraskan ke-yakinan pada keesaan Ilahi dengan keyakinan pada Tiga Pribadi dengan menekankan pengertian tentang keseder-hanaan dan keutamaan Ilahi.

Penekanan pada kesederhanaan Ilahi (*divine simplicity*) memungkinkan Bonaventura mengembangkan gagasan tentang *perichoresis* Ilahi, sehingga menghindari tuduhan triteisme.²⁸ Ke-esaan dan ketritunggalan hidup ber-dampingan dalam Allah, karena ke-sederhanaan kodrat Ilahi yang satu dimiliki oleh ketiga Pribadi. Menurut Bonaventura, persoalannya bukan pilihan antara penekanan pada keesaan kodrat Ilahi di satu sisi, dan ketritunggalan Pribadi Ilahi di sisi lain. Ia memahami bahwa kasih Ilahi yang satu dibagi di antara Tiga Pribadi Ilahi. Terkait hal ini, kesatuan dan tiga tidak mengecualikan, tetapi memperkuat satu sama lain. Hanya dalam Pribadi Ilahi manusia menemukan kesatuan. Tidak ada yang lain selain Pribadi dan masing-masing Pribadi adalah satu esensi yang sederhana. Sedangkan terkait keutamaan (*primacy*), Bonaventura menegaskan bahwa Bapa sebagai Prinsip Pertama (*First Principle*)—paling sempurna (*most perfect*), paling aktual (*most actual*), dan paling berbuah (*most fruitful*)—asal mula Trinitas. Karena kesederhanaan Ilahi, manusia dapat memegang keyakinan bahwa ada Tiga Pribadi dalam satu kodrat bersama.

Generasi Putra dan Prosesi Roh Kudus

Bonaventura membedakan Pribadi Ilahi melalui asal-usul-Nya, di mana Bapa tidak berasal dan Putra berasal dari Bapa. Bapa dalam ke-suburan kasih-Nya menghasilkan Putra dan dari kasih timbal balik mereka, Roh Kudus berkembang sebagai Pengikat Kasih mereka. Bonaventura mengatakan, “Kasih, yang adalah Roh Kudus, tidak berasal dari Bapa, karena Ia mengasihi diri-Nya sendiri, juga bukan dari Putra, karena Ia mengasihi diri-Nya sendiri, tetapi karena Yang Satu mengasihi Yang

²⁵ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 216.

²⁶ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 216.

²⁷ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 216.

²⁸ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 217.

Lain, karena itu adalah sebuah relasi: oleh karena itu Roh Kudus adalah Kasih, yang dengan-Nya Yang Satu mengasihi kepada Yang Lain: oleh karena itu ada Kasih baik dari Yang Lain maupun kepada Yang Lain.”²⁹ Bapa dan Putra satu sama lain dalam kasih timbal balik memberi secara cuma-cuma kepada Pribadi Ketiga. Sementara Putra dihasilkan melalui kesuburan kodrat Ilahi, Roh Kudus berproses melalui kehendak atau kasih, *per modum voluntatis*.

Sebagaimana dikatakan oleh Bonaventura, “jika Anda dapat melihat dengan mata pikiran Anda kemurnian kebaikan, yang merupakan tindakan murni dari prinsip mengasihi dalam cinta kasih dengan kasih yang bebas dan karena itu serta perpaduan keduanya, yang merupakan pengaruh (*diffusion*) sepenuhnya melalui alam dan kehendak, yang merupakan pengaruh melalui Sabda, di mana segala sesuatu dikatakan, dan melalui Anugerah, di mana anugerah-anugerah lain diberikan, maka Anda dapat melihat bahwa melalui komunikasi tertinggi dari kebaikan harus ada Trinitas Bapa dan Putra dan Roh Kudus.”³⁰ Bapa sebagai Asal Trinitas (*the Origin of the Trinity*) dengan bebas melimpahkan Kasih-Nya dari kesuburan kodrat Ilahi. Putra menerima Kasih tersebut yang diterima melalui kasih atau kehendak.

Nama-Nama Pribadi

Bonaventura membedakan Tiga Pribadi Ilahi satu sama lain melalui asal mereka.³¹ Pribadi Pertama disebut “Bapa” (*Father*), karena Ia adalah Yang Tidak Dimiliki, Prinsip yang tidak berasal dari yang lain (*principium non de principio*). Hal ini menunjukkan penegasan akan kelimpahan kesuburan Ilahi.

Nama Pribadi Kedua adalah Putra (*Son*), Gambar (*Image*), dan Sabda (*Word*).³² “Sabda” lebih kaya makna daripada “Putra”, karena “Putra” sekadar mengungkapkan relasi Pribadi Kedua dengan Pribadi Pertama yang dariNya Ia berasal. “Sabda” juga mengungkapkan relasi dengan makhluk ciptaan, Inkarnasi atau pengungkapan misteri Ilahi sebagai Sabda, ajaran yang Ia sampaikan sebagai wahyu. Dalam mengungkapkan Sabda-Nya, Bapa mengungkapkan hakikat-Nya yang utuh dan segala sesuatu yang Ia dapat serta ingin ciptakan. Karena Bapa melahirkan Putra, dan melalui Putra serta bersama Putra melahirkan Roh Kudus, Allah Bapa melalui Putra dan dengan Roh Kudus adalah asas dari segala sesuatu yang diciptakan. Jika Bapa tidak menghasilkan Putra dan Roh Kudus dari kekekalan, maka Ia tidak dapat, melalui mereka menghasilkan makhluk ciptaan dalam waktu.

Putra mengambil peran sentral dalam teologi Trinitas.³³ Ia adalah Pribadi Tengah (*persona media*), bukan hanya antara Bapa dan Roh Kudus dalam Trinitas, tetapi juga antara Bapa serta dunia ciptaan, baik dalam penciptaan maupun penebusan melalui penjelmaan-Nya. Putra berada ditengah-tengah Trinitas, karena Ia berada di antara Bapa (yang mengkomunikasikan keberadaan-Nya kepada Putra) dan Roh Kudus (yang hanya menerima). Peran sentral yang ditempati Putra dalam Trinitas tercermin

²⁹ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 218.

³⁰ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 218-219.

³¹ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 219.

³² Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 219.

³³ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 220.

dalam teologi penciptaan Bonaventura, epistemologi (teori iluminasi), Kristologi, soteriologi, dan eskatologi. Hal ini merupakan salah satu daya tarik teologi Skolastik tentang Trinitas, menempatkan relasi yang erat antara prosesi Putra dan Roh Kudus *intra-trinitarian* serta penciptaan dan pengudusan dunia. Sebagaimana Sabda adalah ekspresi diri Allah, tatanan ciptaan adalah ekspresi lahiriah dari Sabda. Kesuburan di jantung Trinitas menemukan ekspresi lebih lanjut dalam penciptaan dan pengudusan dunia.

Putra dihasilkan dari kesuburan kodrat Ilahi Bapa (*fecunditas naturalis*), sedangkan Roh Kudus berproses *per modum voluntatis*.³⁴ Menurut Bona-ventura, Roh Kudus berproses sebagai Kasih antara Bapa dan Putra. Namun, Trinitas juga bisa disebut Kasih (Allah adalah Kasih). Istilah “Kasih” dapat digunakan dalam tiga cara. *Pertama*, merujuk pada Trinitas keseluruhan (Allah adalah Kasih). *Kedua*, kasih antara Bapa dan Putra (melalui relasi kasih Bapa dan Putra, Pribadi Ketiga dikenal). *Ketiga*, nama pribadi Roh Kudus yang berproses sebagai Kasih dari Bapa dan Putra.

Nama lain untuk Roh Kudus adalah “Anugerah” (*Gift*) yang di dalam-Nya semua anugerah diberikan.³⁵ Terkait hal ini, Trinitas bisa disebut Anugerah (mengacu pada pemberian diri Allah). Baik Putra dan Roh Kudus dapat dikatakan bahwa masing-masing di-berikan dalam Inkarnasi serta pada Pentakosta. Tetapi sebagai nama pribadi, Roh Kudus sebagai yang dianugerahkan oleh Bapa dan Putra. Penganugerahan tersebut membentuk Roh Kudus sebagai Pribadi yang berbeda. Karena segala sesuatu terkandung dan dihasilkan dalam Sabda, demikian juga semua anugerah terkandung dalam Anugerah yaitu Roh Kudus. Dengan demikian, Bonaventura membangun relasi erat antara prosesi *intra-trinitarian* dari Putra dan Roh Kudus di satu sisi serta ciptaan dan misi mereka dalam ekonomi keselamatan di sisi lain.

Teologi Trinitas dan Spiritualitas

Menurut Bonaventura, penciptaan dan pengudusan manusia tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada prosesi Putra serta Roh Kudus.³⁶ Roh Kudus sebagai Anugerah yang tidak diciptakan (*Uncreated Gift*) di mana semua anugerah dianugerahkan, merupakan prinsip pola dasar dari semua anugerah, termasuk ekonomi anugerah (*the economy of grace*) yang menghasilkan pengudusan manusia. Tetapi Bona-ventura juga mengembangkan antropologi Trinitas dan menunjukkan signifikansi teologinya tentang Trinitas bagi spiritualitas Kristen.

Bonaventura mengacu pada model *intrapersonal* Agustinus ketika mempertimbangkan jiwa yang dibuat menurut citra Trinitas. Berbeda dengan keilmuan modern, Bonaventura tidak menentanginya dengan model *inter-personal* Richardian. Bonaventura menegaskan, “dari ingatan, kecerdasan muncul sebagai keturunannya, karena kita memahami ketika kemiripan yang ada dalam ingatan menuju ke mata intelek dalam bentuk sabda. Dari ingatan dan kecerdasan, kasih dihembuskan sebagai ikatan timbal balik mereka. Ketiganya—menghasilkan akal budi, sabda, dan kasih—ada di dalam jiwa sebagai ingatan, pemahaman dan kehendak, yang sehakikat,

³⁴ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 220.

³⁵ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 220.

³⁶ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 221.

sederajat, dan setara, dan saling menembus satu sama lain. Jadi, jika Allah adalah roh yang sempurna, Ia memiliki ingatan, pengertian dan kehendak; dan Ia memiliki Sabda yang dihasilkan dari Kasih yang menghembuskan nafas ... Oleh karena itu, ketika jiwa melihat dirinya sendiri, ia muncul melalui dirinya sendiri seperti melalui cermin untuk melihat Trinitas Bapa, Sabda, dan Kasih yang terberkati: Tiga Pribadi, kekal, sederajat dan konsubstansial.”³⁷

Uraian Bonaventura tersebut awalnya tampak sebagai pemahaman yang statis tentang gambar manusia, hanya menempatkan kesejajaran antara ingatan, kecerdasan dan kehendak di satu sisi serta ketiga Pribadi di sisi lain.³⁸ Namun, pemahaman Bonaventura tentang relasi antara Trinitas dan citra-Nya (jiwa manusia) lebih dinamis. Jiwa manusia hanya menjadi gambar Allah (*image of God*) dalam arti penuh ketika ingatan, kecerdasan, dan kehendak berbalik ke arah Allah serta menyesuaikan diri dengan-Nya. Jika jiwa menganggap dirinya sebagai objek, maka ia tetap sebuah citra potensial (*potential image*). Melalui pengetahuan dan kasih Allah, manusia mencerminkan prosesi Putra serta Roh Kudus.

Iman dan Pengetahuan

Menurut Bonaventura, semua disiplin ilmu manusia memiliki fokus dan dinamika Trinitarian.³⁹ Semua disiplin ilmu hanya dapat dipahami dengan baik apabila fokus teosentrisnya diakui. Bonaventura mengadopsi gagasan seni yang luas, termasuk mekanik (menenun, pertanian, kedokteran, drama) dan filsafat (filsafat rasional, alam, moral). Perlu diketahui bahwa dalam setiap kasus Bonaventura menyoroti aspek Trinitarian. Misalnya, produksi artefak dalam seni mekanik, menyiratkan dimensi Trinitarian sejauh manusia memahami hal-hal dalam pikiran dan melanjutkannya dalam bentuk suatu produksi. Hal ini mencerminkan segala sesuatu dibuat melalui Sabda Ilahi. Bahkan proses persepsi menampilkan dinamika Trinitarian. Menurut psikologi persepsi (*psychology of perception*) Abad Pertengahan, objek-objek indera merangsang fakultas kognitif.

Analogi-analogi tersebut menu-rut pembaca modern tidak masuk akal. Terkait hal ini, Bonaventura melihat alam semesta sebagai sesuatu yang simbolis dan sakramental, di mana benda-benda ciptaan adalah jejak-jejak Allah Trinitas. Hanya dengan mata iman manusia dapat melihat kedalaman ciptaan. Bonaventura menunjukkan bagaimana seni dapat “dibawa kembali” (*led back*) ke teologi. Misalnya, filsafat alam (*natural philosophy*) memper-timbangkan dunia material manusia sebagai ekspresi dari teladan Ilahi (*divine exemplars*). Filsafat moral (*moral philosophy*) menyangkut pemenuhan akhir manusia yang dapat dicapai ketika kemampuan spiritual manusia diubah oleh kebenaran dan kebaikan Ilahi. Bonaventura menga-takan, “kebijaksanaan Allah yang beraneka ragam, yang dengan jelas terungkap dalam Kitab Suci, tersembunyi di dalam semua penge-tahuan dan di semua alam ... Jelaslah bagaimana realitas Ilahi itu sendiri tersembunyi di dalam segala sesuatu yang dirasakan dan diketahui. Dan ini adalah buah dari semua ilmu, bahwa dalam semua, iman dapat

³⁷ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 221-222.

³⁸ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 222.

³⁹ Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 222.

dikuatkan.”⁴⁰ Bagi Bonaventura, semua pengetahuan adalah bentuk pencerahan yang menemukan sumber utamanya dalam terang Allah. Semua pengetahuan dan semua disiplin ilmu memiliki dinamika yang menunjuk pada sumber utamanya, yaitu Allah.

Beberapa teolog telah dijiwai dengan pemahaman yang kuat tentang kesatuan visi teologis dan spiritual yang bersifat Kristosentris serta Trinitaris. Hal ini mengarahkan pada pendekatan sakramental ke dunia ciptaan yang dilihat sebagai tangga (*ladder*) yang dengannya manusia dapat sampai kepada Allah. Tidak ada teolog yang menangkap karakter ekstatis dari kehidupan Kristiani sebaik Bonaventura. Bonaventura menegaskan, “karena kebahagiaan tidak lain adalah menikmati kebaikan tertinggi (*fruitio summi boni*) dan karena ke-baik-an tertinggi ada di atas, tidak seorang pun dapat dibuat bahagia kecuali ia bangkit di atas dirinya sendiri (*supra semetipsum ascendat*).”⁴¹

Mengingat fokus teosentris ra-dikal yang menembus setiap aspek pemikiran Bonaventura, tidak meng-herankan apabila ia sangat khawatir tentang konsekuensi gangguan pemi-kiran Aristotelian ke dalam doktrin Kristen, tanpa memperhatikan kebenaran iman (*the truths of faith*). Meskipun demikian, tidak tepat apabila menyebut Bonaventura anti-rasionalis, anti-intelektual, dan anti-Aristoteles. Terkait hal ini, Bonaventura prihatin dengan filsafat Aristotelian yang independen, tidak dibimbing oleh terang iman (*the light of faith*). Sebagaimana di-kemukakan Bonaventura, “hanya iman ‘yang memisahkan terang dari kegelapan’ (bdk. Kej 1:4) ... Iman, dengan harapan dan kasih serta tin-dakannya, menyembuhkan jiwa dan, dengan demikian disembuhkan, memurnikannya dan menjadikannya berubah bentuk.”⁴² Selain itu, Bona-ventura juga mengatakan, “merupakan kekejian yang sangat besar bahwa putri raja yang paling cantik (yaitu kebijaksanaan) ditawarkan kepada kami sebagai pengantin, dan kami lebih memilih untuk berzina dengan pelayan-pelayan rendahan dan pergi ke pelacur.”⁴³

Relasi Integral Spiritualitas dan Teologi

Sekolah Fransiskan memberikan kontribusi bagi penyatuan spiritualitas dan teologi.⁴⁴ Terkait hal ini, sekolah Fransiskan menjadikan spiritualitas sebagai titik awal berteologi. Pada Abad Pertengahan, teologi untuk mengajar tentang Allah, untuk diajar oleh Allah, dan untuk menuntun kepada Allah (*theologia Deum docet, a Deo docetur, ad Deum ducit*). Sejak awal gerakan, para Fransiskan mempertahankan relasi antara spiritualitas dan teologi melalui tiga tema kunci, yaitu kemanusiaan Kristus, misteri Allah sebagai kasih, dan ciptaan sebagai keluarga. Oleh karena itu, teologi Fransiskan penting bagi bentuk kehidupan Fransiskan. Perlu diketahui bahwa Bonaventura menimba inspirasi dari Santo Fransiskus dan memandang teologi sebagai pengalaman tentang Allah.

⁴⁰ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 223.

⁴¹ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 223.

⁴² Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 223.

⁴³ Sebagaimana dikutip Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology*, 224.

⁴⁴ Iliia Delio, “Is Spirituality the Future of Theology? Insights from Bonaventure”, *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, Vol. 8, No. 2 (2008), hlm. 149.

Bonaventura hidup pada saat logika dan penalaran ilmiah membentuk cakrawala humanisme baru (*new humanism*).⁴⁵ Bonaventura akrab dengan teknologi baru pada zamannya (Skolastik) dan filsafat Aristoteles yang masuk ke dalam kurikulum akademik. Selain itu, Bonaventura ingin-tegrasikan iman dan nalar, intelektual dan spiritual, spekulatif dan simbolis, dan pengetahuan dan kasih. Perlu diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada abad XIII tidak jauh berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan pada zaman kita sekarang. Bagaimana teologi tidak menjadi milik intelektual elit terdidik, melainkan menjadi inti kehidupan Kristiani? Apa tujuan teologi? Apa peran teolog? Bonaventura mende-kati pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sebagai latihan akademis, tetapi sebagai pencari dalam perjalanan mencari kebijaksanaan.

Bonaventura meyakini bahwa teologi harus menggerakkan kita untuk mengasihi.⁴⁶ Teologi adalah penge-tahuan praktis (*practical knowledge*) yang didasarkan pada partisipasi subjek yang mengetahui dalam realitas spiritual. Tidak hanya terlibat dalam pemikiran intelektual, tetapi juga terbuka terhadap karunia Roh Kudus dan maju dalam kehidupan spiritual. Hal ini disebut sebagai *habitus affectivus*, disposisi tengah antara yang spekulatif dan yang praktis untuk mencapai kebijaksanaan.

Kunci metode teologi dari Bonaventura yaitu menyatukan antara yang spekulatif dan yang simbolis, menyelidiki kedalaman serta meng-ungkap sesuatu yang tersembunyi.⁴⁷ Oleh karena itu, peran teolog adalah menyelami rahasia dan kedalaman Kitab Suci yang merupakan sumber utama teologi.⁴⁸ Bagi Bonaventura, kedalaman teologi yang mengalir dari Allah Trinitas mengungkapkan misteri Allah yang tersembunyi di kedalaman ciptaan. Terkait hal ini, tindakan penciptaan mengungkapkan kedalaman misteri Ilahi. Dalam 1 Kor 2:10 dikatakan, “karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.” Dengan demikian, teolog adalah seorang *perscrutator* atau pemburu harta karun (*treasure hunter*) — seperti pencari mutiara — memahami kedalaman misteri Ilahi yang tidak terduga, mencari tempat persembunyiannya yang paling dalam dan mengungkapkan permata terindahannya.

Teologi mengarahkan seseorang ke dalam perjumpaan kasih dengan Allah.⁴⁹ Jika berteologi adalah mencari kedalaman Allah, maka berteologi tidak bisa dibatasi sekadar pada studi intelektual. Terkait hal ini, berteologi melalui *perscrutatio* menunjukkan bah-wa spiritualitas merupakan kunci ke-dalaman misteri Ilahi. Allah yang me-rupakan sumber dari semua kedalaman teologi adalah kedalaman Ilahi yang harus dicari dan dipahami oleh seseorang yang diilhami Roh Kudus.

Integrasi spiritualitas dan teologi Bonaventura mencapai ekspresi yang lengkap dalam karya klasiknya, yaitu *Itinerarium Mentis in Deum* (1259).⁵⁰ Dalam karya tersebut Bonaventura meyakini bahwa tidak seorang pun dapat mengenal Allah kecuali

⁴⁵ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 149.

⁴⁶ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 150.

⁴⁷ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 150.

⁴⁸ William Hyland, “Why is Simeon Dancing? ...”, 280.

⁴⁹ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 150.

⁵⁰ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 151.

seseorang dipersiapkan untuk melakukan perjalanan menuju Allah. Perjalanan spiritual dimulai dengan doa dan kehendak yang merupakan karya rahmat serta pengenalan diri yang mengarah pada kontemplasi dan penyatuan mistik. Perlu diketahui bahwa Bonaventura menetapkan sebuah “tangga” (*ladder*) teologi. Di satu sisi di dalam “tangga” tersebut terdapat unsur-unsur kajian ilmiah berupa membaca, berspekulasi, menyelidiki, mengamati, mengetahui, dan memahami. Sedangkan di sisi lain berupa karunia spiritual yang mencakup pengabdian, kegembiraan, kesalehan, kasih, dan kerendahan hati. Kedua sisi “tangga” tersebut disatukan oleh doa melalui Kristus yang disalibkan (*prayer through Christ crucified*). Dalam integrasi antara teologi mistik dan spiritualitas, kehidupan seseorang selaras dengan kedalaman wawasan teologis. Orang yang mencapai ketinggian kontemplasi mencapai ketinggian teologi yang merupakan kepenuhan wahyu di dalam Kristus yang tersalib. Oleh karena itu, teologi tidak dapat direduksi sekadar menjadi pemikiran intelektual. Karena Allah menyatakan diri-Nya bukan sebagai pemikiran atau gagasan, melainkan dalam pribadi nyata Yesus Kristus. Kitab Suci adalah sumber teologi, sehingga ketika teologi dipaksa mematuhi prinsip-prinsip rasionalitas, ia tidak lagi menjadi *logos* Allah. Teologi yang sejati bukan suatu doktrin, melainkan realitas yang hidup dan realitas tersebut terungkap dalam Yesus Kristus.

Pada tingkat penyatuan mistik, teologi mistik Bonaventura mencapai puncaknya, di mana ia melihat kasih Trinitas dicurahkan dalam misteri Kristus yang tersalib.⁵¹ Terkait hal ini, hanya melalui misteri Kristus kita masuk ke dalam inti Trinitas. Kristus yang disalibkan adalah keseluruhan integral dari teologi. Dengan kata lain, semua yang ingin diketahui oleh teologi dapat ditemukan di dalam Kristus yang disalibkan. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar (teologi) memerlukan kematian bagi pemahaman diri sendiri. Seseorang harus mati untuk melihat ke dalam hati segala sesuatu, sebagaimana dilakukan Santo Fransiskus semasa hidupnya. Kematian Santo Fransiskus dalam kasih menyingkapkan segala sesuatu yang menghalanginya untuk digenggam oleh rahmat yang membuka matanya pada kebenaran melalui persatuan dalam kasih (*union in love*).

Bonaventura memandang kematian dari penjelmaan Sabda yang disalibkan sebagai wahyu Trinitas (*revelation of the Trinity*) dan misteri dunia (*mystery of the world*).⁵² Dalam merenungkan kehidupan Santo Fransiskus, Bonaventura menunjukkan bahwa seseorang dapat mengetahui kebenaran tersebut hanya dengan menerima kemiskinan atau makhluk ciptaan-Nya, mengakui kemungkinan dan kerendahan hati seseorang, dan menerima kematian sebagai jalan menuju jantung misteri Allah. Hanya orang yang dapat melepaskan pengetahuan yang dapat benar-benar mengetahui dunia ini sebagai kasih Trinitas yang diungkapkan Kristus di kedalaman salib. Dalam terang Santo Fransiskus, Bonaventura mengintegrasikan kesalehan dan pengetahuan, iman dan akal budi, dan menunjukkan bahwa apabila seseorang mengenal Allah serta mencapai puncak pengetahuan intelektual tentang Allah (sebagai sesuatu yang tidak dapat dipikirkan yang lebih besar) masih ada lagi pengetahuan daripada apa yang masuk ke dalam pikiran. Pengejaran teologi hanya

⁵¹ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 151-152.

⁵² Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 152.

dapat terjadi melalui pikiran yang diterangi oleh rahmat dan semangat yang dikobarkan oleh kasih. Di akhir perjalanan, setelah menempuh jalan penyucian, iluminasi, dan penyatuan, Bonaventura menegaskan bahwa perjalanan spiritual adalah teologi serta orang yang mencapai tahap tertinggi dari perjalanan tersebut akan menemukan misteri teologi yang baru, mutlak, dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, puncak teologi adalah persatuan mistik dengan Kristus yang disalibkan, di mana seseorang memperoleh hikmat —pengetahuan yang diperdalam oleh kasih.

Metode teologi Bonaventura dengan akar kontemplatifnya menunjukkan bahwa teologi dimulai dengan kehidupan spiritual.⁵³ Ketika pikiran dapat berdiri di dalam hati, hati terbuka untuk merenungkan misteri Allah. Kontemplasi adalah tatapan tajam (*penetrating gaze*) yang sampai pada kebenaran realitas dengan membawa diri keluar dari diri sendiri ke dalam yang lain melalui penglihatan (*vision*). Teolog adalah orang yang merenungkan misteri Allah sebagai misteri kasih yang tidak terpahami melalui penglihatan yang menembus Kristus yang tersalib, yaitu kasih yang tersembunyi dalam kemanusiaan yang lemah dan rapuh. Dalam terang Santo Fransiskus, Bonaventura menunjukkan bahwa pengetahuan teologi tidak pernah dapat menjadi milik nalar saja. Karena apa yang lahir dari Allah adalah untuk mengajar kita dan membawa kita kembali kepada Allah. Pengetahuan sejati dicapai melalui penyatuan dalam kasih dan tanpa kasih tidak ada kebenaran serta tidak ada pemahaman nyata akan realitas sejati. Dengan kata lain, pengetahuan tidak pernah berakhir dengan sendirinya. Harus selalu menjadi langkah menuju kasih yang lebih dalam dan lebih kaya. Seseorang harus berada dalam perjalanan menuju kasih untuk mengenal kasih Allah.

Relasi integral antara spiritualitas dan teologi menunjukkan relasi integral antara “menjadi” dan “melakukan”.⁵⁴ Teolog bukanlah orang yang pertama-tama “mempelajari” teologi, melainkan orang yang “menghidupkan” teologi. “Berteologi” berarti menjadi orang yang berteologi, di mana tidak ada teologi objektif yang terpisah dari pribadi teolog. Teolog adalah orang yang dipenuhi dengan Roh Kudus, menerangkan kedalaman misteri, sumber kepenuhan kasih Allah dan membalas kasih dengan kasih. Oleh karena itu, teologi adalah praktik spiritual, membutuhkan rahmat dan pendalaman hidup dalam Roh Kudus. Bonaventura menunjukkan bahwa pengetahuan intelektual saja tidak membuat seseorang menjadi teolog. Sebaliknya, teolog adalah orang yang kehidupannya mengarah pada kebijaksanaan, yaitu pengetahuan tentang Allah yang diperdalam oleh kasih. Dengan demikian, teolog bukanlah orang yang hanya berbicara tentang Allah, tetapi orang yang mengungkapkan apa yang tersembunyi dan menemukan terang Ilahi (*divine light*) terlebih dahulu di dalam dirinya sendiri.⁵⁵

⁵³ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 152.

⁵⁴ Ilija Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 153.

⁵⁵ Bernard McGinn, “The Significance of Bonaventure’s Theology of History”, *The Journal of Religion*, Vol. 58 (1978), hlm. 80-81.

KESIMPULAN

Metode teologi Bonaventura adalah pengalaman anugerah yang hidup.⁵⁶ Terkait hal ini, rasionalitas harus dipahami dalam kaitannya dengan kasih yang benar. Metode teologi dan spiritualitas yang integral dapat membantu di zaman kita yang masih mengunggulkan pendekatan intelektual terhadap teologi. Bonaventura membantu kita berteologi dengan cara baru, bukan dengan penyelidikan filosofis atas berbagai macam persoalan, tetapi dengan melibatkan spiritualitas sebagai sarana untuk mengetahui kebenaran Ilahi (*divine truth*). Perlu diketahui bahwa tingkat kesadaran beragama dewasa ini adalah tingkat yang lebih kompleks yang ditandai oleh pluralisme agama, pandangan dunia ilmiah baru, dan keragaman ekologis.⁵⁷ Selain itu, pertanyaan-pertanyaan teologis dewasa ini rumit dan membutuhkan pendekatan baru terhadap teologi yang melampaui batas logika atau intelektual. Metode kontemplatif Bonaventura mengajak kita sampai pada kedalaman yang melampaui logika dan akal budi. Metode penyelidikan yang tidak didasarkan pada kekuatan nalar saja, tetapi pada kekuatan hati untuk merasakan dan melihat. Karena teologi adalah kehidupan spiritual, seseorang harus terlibat dalam kehidupan spiritual untuk berteologi. Hanya ketika kita hidup dengan kehendak yang mendalam untuk mengenal Allah barulah kita mencari Allah melampaui batas logika, membuka diri terhadap keindahan Allah di tengah-tengah kita.

Bonaventura menunjuk pada cara berteologi yang membuka kemungkinan ekspresi kemanusiaan yang lebih lengkap dan lebih kaya.⁵⁸ Meng-upayakan dialog antara jiwa manusia dengan orientasinya menuju penyatuan dengan misteri kasih Allah. Bonaventura menawarkan kepada kita cara untuk memahami iman dan menerjemahkan iman ke dalam kehidupan. Pendekatan spiritual Bonaventura terhadap iman mendorong kita untuk mencari kebenaran di dunia kita, bukan sebagai keyakinan ideologis tetapi sebagai “sesuatu yang lebih besar” (*something greater*) yang mengikat kita bersama meskipun terdapat perbedaan di antara kita. Bonaventura meminta kita untuk menyelidiki kedalaman Allah yang tersembunyi dalam konteks kehidupan sehari-hari, kemanusiaan yang lemah, keanekaragaman ciptaan, dan martabat pribadi manusia. Dalam periode aksial baru dari kesadaran global dewasa ini, kita memerlukan metode dan sumber daya baru untuk membentuk integrasi baru antara yang spiritual dengan yang material, di mana energi sakral serta energi sekuler menjadi energi manusia global. Bonaventura dapat membantu dalam periode aksial baru ini, karena ia mengarahkan kita kembali ke dunia nyata di mana Allah tersembunyi. Dalam terang Bonaventura, spiritualitas akan menjadi masa depan teologi, karena kesadaran global yang baru mencerminkan keterkaitan spiritual, di mana jiwa dunia yang baru menuntut kedalaman visi yang baru. Teolog dewasa ini dipanggil untuk berpikir dengan hati, merenungkan misteri kasih Trinitas yang mengungkapkan diri-Nya dalam keragaman ciptaan yang kaya dan membalas kasih dengan kasih.

⁵⁶ Iliia Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 153.

⁵⁷ Kevin L. Hughes, “Remember Bonaventure? (Onto)Theology and Ecstasy”, *Modern Theology*, Vol. 19, No. 4 (2003), hlm. 529-530.

⁵⁸ Iliia Delio, “Is Spirituality the Future of Theology ...”, 153.

DAFTAR PUSTAKA

- Delio, Iliia. "Is Spirituality the Future of Theology? Insights from Bonaventure". *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*. Vol. 8, No. 2 (2008), hlm. 148-155.
- Dreyer, Elizabeth. "'Affectus' in St. Bonaventure's Theology". *Franciscan Studies*. Vol. 42 (1982), hlm. 5-20.
- Hammond, Jay M. dan J. A. Wayne Hellmann. "Introduction". Dalam Jay M. Hammond, J. A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff (Editor). *A Companion to Bonaventure*. Leiden: Brill, 2014, hlm. 1-5.
- Hughes, Kevin L. "Remember Bonaventure? (Onto)Theology and Ecstasy". *Modern Theology*. Vol. 19, No. 4 (2003), hlm. 529-545.
- Hyland, William. "Why is Simeon Dancing? The Unity of Exegesis, Theology and Devotion in the Work of Bonaventure". *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*. Vol. 19, No. 2, (2019), hlm. 267-282.
- LaNave, Gregory. "Bonaventure's Theological Method". Dalam Jay M. Hammond, J. A. Wayne Hellmann, dan Jared Goff (Editor). *A Companion to Bonaventure*. Leiden: Brill, 2014, hlm. 81-120.
- McGinn, Bernard. "The Significance of Bonaventure's Theology of History". *The Journal of Religion*. Vol. 58 (1978), hlm. 64-81.
- Nieuwenhove, Rik Van. *An Introduction to Medieval Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Quinn, John F. "The Rôle of the Holy Spirit in St. Bonaventure's Theology". *Franciscan Studies*. Vol. 33 (1973), hlm. 273-284.
- Wright, D. F. "Theology". Dalam Martin Davie, Tim Grass, Stephen R. Holmes, John Mc Dowell, dan T. A. Noble (Editor). *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*. London: Inter-Varsity Press, 2016, hlm. 903-904.